

# CITRAAN PADA PUISI "DAS GÖTTLICHE" KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

## IMAGERIES IN THE POEM "DAS GÖTTLICHE" BY JOHANN WOLFGANG VON GOETHE

Oleh: **AstriRetnoFebiyanti**

Prodi Pendidikan Bahasa Jerman

Email: [astriretnofebiyanti@yahoo.com](mailto:astriretnofebiyanti@yahoo.com)

**Akbar K. Setiawan, M. Hum.**

Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam puisi *Das Göttliche*. Objek penelitian ini adalah puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, dan pembacaan heuristik. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: dalam puisi *Das Göttliche* ditemukan terdapat 6 citraan penglihatan, 1 citraan pendengaran, 1 citraan perabaan, 1 citraan pencecap, dan terdapat 9 citraan gerak.

### Abstract

*This study aims to describe imageries in the poem "Das Göttliche". The research object was the poem "Das Göttliche" by Johann Wolfgang von Goethe. The data were collected through observation and heuristic reading techniques. They were analyzed by means of the qualitative descriptive technique. The data trustworthiness was enhanced by the semantic validity and strengthened by the expert judgment validity. The reliability was the intra-rater and inter-rater reliability. The findings of the study are as follows. In the poem "Das Göttliche", there are six visual imageries, one auditory imagery, one tactile imagery, one taste imagery, and nine kinesthetic imageries.*

### PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Seringkali istilah "puisi" dinamakan dengan "sajak". Akan tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Dalam istilah bahasa Inggrisnya puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem*.

Menurut Pradopo (2007: 79) dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran (pikiran). Gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*).

Puisi “*Das Göttliche*” diciptakan oleh Goethe pada tahun 1783. Ketika itu Jerman berada pada zaman *Klassik* dikatakan sebagai tingkat kedewasaan setelah melalui masa pancaroba (*Sturm und Drang*). Zaman *Klassik* digambarkan pada abad ke-18 mempunyai kehidupan yang mapan dan digemari sebagai bahan sejarah sastra konvensional karena menawarkan dunia yang anggun, lebih stabil, dan lebih jelas hierarkinya (Wellek dan Warren, (1995: 45). Puisi *Das Göttliche* diciptakan pada pertengahan zaman *Klassik* Jerman yang sangat mengagungkan zaman antik Yunani terasa begitu kental di dalamnya. Ciri-ciri dari karya sastra di zaman ini yang pertama adalah penuh keserasian dan keindahan, bentuknya keras tapi indah. Ciri yang kedua adalah humanitas, yaitu perikemanusiaan yang murni hanya dapat dicapai dengan mengekang diri, dan rela menyerah kepada hukum kesusilaan. Kemudian ciri yang terakhir dan ini yang paling penting adalah kejadian dalam batin, bukan perilaku yang tampak. Ciri karangan ini yang paling mendekati dengan puisi pada penelitian ini.

Puisi ini terinspirasi pada saat Goethe menjalani kehidupannya dengan seorang bangsawan wanita dari Weimar bernama Charlotte von Stein. Charlotte von Stein adalah seorang bangsawan wanita yang bekerja di Pengadilan Weimar. Charlotte dengan Goethe berteman dan sangat berpengaruh besar pada karya-karyanya. Mereka bertemu pada tahun

1774, ketika Goethe memulai hubungan kerjasamanya dengan kementerian. Goethe sangat mencintai Charlotte, lebih tepatnya terobsesi oleh Charlotte. Tetapi tidak jelas apakah perasaannya terbalas dan masih diragukan bahwa pernah ada hubungan seksual diantara mereka. Charlotte adalah seorang wanita yang sudah menikah, sangat berpengaruh di kalangan pengadilan dan Goethe adalah seorang pria lajang, lebih muda dari dirinya, dan dari kelas sosial yang lebih rendah.

Alasan-alasan di atas dijadikan dasar mengapa puisi *Das Göttliche* karya Goethe menarik untuk diteliti. Dalam puisi ini Goethe berbicara tentang Ketuhanan. Namun, bukan berarti puisi ini bercerita tentang arti Tuhan atau perwujudan atas sosok Tuhan itu sendiri. Ada maksud dan tujuan yang secara tidak langsung ingin disampaikan oleh Goethe melalui bait-bait puisi tersebut. Untuk itu, agar pesan yang terkandung dalam puisi tersebut dapat terungkap, puisi tersebut harus dimaknai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan dalam puisi “*Das Göttliche*” karya Johann Wolfgang von Goethe.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah suatu usaha menganalisis karya sastra ke dalam

unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak (Ratna, 2008: 34).

### **Sumber Data Penelitian**

Puisi ini terdapat dalam buku kumpulan Puisi Malam Biru di Berlin yang ditulis oleh Bertold Damshäuser dan Ramadhan K. H. Buku kumpulan puisi ini memiliki jumlah halaman 285 dan diterbitkan atas kerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Federal Jerman di Jakarta pada tahun 1989. Puisi *Das Göttliche* ini terdiri dari 10 bait yang tiap baitnya terdiri dari 5 sampai 6 baris.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi subjek dalam mengumpulkan data, dengan mengandalkan segenap kapasitas dan potensi untuk menganalisis data.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengidentifikasi apa saja yang terkait dengan unsur-unsur puisi yang akan dianalisis yaitu citraan. Menggunakan teknik membaca atau mempelajari data dalam puisi *Das Göttliche* dengan cara pembacaan berulang-ulang dan pencatatan data.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data. Uji validitas menggunakan validitas semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas semantis adalah melihat seberapa jauh data yang ada dapat

dimaknai sesuai dengan konteksnya (Ratna, 2008: 40). Uji reliabilitasnya menggunakan reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Puisi *Das Göttliche***

Dalam puisi *Das Göttliche*, Johann Wolfgang von Goethe menggunakan tokoh manusia. Dalam puisi ini disebutkan bahwa sebagai manusia harus menjalani kehidupannya agar dapat membedakan diri dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Di sini juga dijelaskan bahwa manusia harus saling menghormati dengan makhluk yang lain, cara bersikap dan memperlakukan mereka seharusnya agar dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang antara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

### **Puisi *Das Göttliche* dalam Pembacaan Heuristik**

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik pada puisi "*Das Göttliche*" diketahui bahwa pada bait pertama penulis (Goethe) menggambarkan manusia harus mempunyai sifat yang mulia. Kemuliaan itu dapat diwujudkan dengan cara membantu dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Pada bait ini ke-2 Goethe menjelaskan bahwa selain menciptakan manusia dan makhluk lainnya, Tuhan juga menciptakan

mahluk-mahluk yang tidak bisa dilihat atau yang tidak kasat mata yang derajatnya lebih tinggi dari manusia yaitu malaikat.

Bait ke-3 menceritakan tentang perbedaan manusia dengan alam yang mempunyai perasaan sedangkan alam tidak. Matahari bersinar di dunia tidak hanya untuk orang-orang yang baik atau pun yang berbudi, dia juga bersinar untuk orang yang berperilaku buruk bahkan sekalipun seorang penjahat.

Bait ke-4 menceritakan bahwa dalam sebuah kehidupan manusia sebuah angin badai, petir, dan hujan es bergemuruh dalam setiap waktu setiap perjalanannya. Menangkap sambil berlalu cepat, orang demi orang.

Bait ke-5 menceritakan bahwa Kebahagiaan ada di dekat kita diantara orang banyak, kadang datang kepada seorang anak yang tak berdosa, terkadang juga kebahagiaan menjambak kepala botak si penjahat.

Bait ke-6 adalah sesuai dengan undang-undang, kita harus menyelesaikan lingkaran kehadiran kita sendiri. Bait ke-7 menceritakan bahwa hanya manusialah yang sanggup meraih ketidakmungkinan. Dia membedakan. Dia Memilih dan memulai. Dia sanggup memberikan keabadian yang sekejap.

Bait ke-8 menceritakan bahwa hanya manusialah yang sanggup meraih ketidakmungkinan, dia membedakan, dia memilih dan mengarahkan, dia sanggup memberikan keabadian pada yang sekejap.

Bait ke-9 menceritakan bahwa kita memuliakan mereka yang abadi, seolah mereka manusia yang berbua dalam ukuran yang agung, yang diinginkan atau dilakukan manusia terbaik dalam kekecilannya.

Bait ke-10 menceritakan bahwa manusia harus bersifat mulia, suka menolong dan baik hati, tanpa lelah dia harus menciptakan yang berguna, yang benar, harus menjadi teladan bagi kita, itu mahluk-mahluk yang kita duga.

### **Aspek Citraan**

Citraan adalah kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berguna untuk melukiskan gambaran dengan angan dalam pikiran. Gambaran-gambaran angan yang muncul dalam puisi *Das Göttliche* dijelaskan di bawah ini.

### **Citraan penglihatan**

Citraan penglihatan yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* terdapat pada baris ke-4 bait 1 yang berbunyi *unterscheidet ihn* (yang membedakannya) merupakan citraan penglihatan. Kata membedakan berarti sesuatu atau hal yang bisa kita tandai dengan kasat mata. Pada baris ke-5 dengan kalimat *von allen Wesen* (dari segala mahluk) dan baris ke-6 pada bait 1 *Die wir kennen* (yang kita kenal) yang juga merupakan citraan penglihatan. Kata *von allen Wesen* (dari segala mahluk) dan *Die wir kennen* (yang kita kenal) mengartikan bahwa mahluk di sini adalah ciptaan Tuhan yang ada di sekitar kita. Misalnya saja

contohnya adalah manusia, hewan atau pun tumbuhan.

*Heil den unbekannten* (keselamatan pada makhluk-makhluk yang tak dikenal) pada baris ke-7 bait ke-2 merupakan citraan penglihatan. Keselamatan yang bisa kita artikan mendapatkan rasa aman karena suatu hal dalam hal ini perlindungan yang berasal dari Tuhan. Pada baris ke-8 *Höheren Wesen* (yang lebih agung) yang juga merupakan citraan penglihatan. Penyair dalam hal ini memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah pembaca melihat sosok yang lebih agung tersebut karena mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan manusia, hewan atau tumbuhan. Kalimat tersebut dipertegas dengan baris ke-9 *Die wir ahnen* (yang kita duga) yang berarti kita sudah mengetahui sosoknya ada namun belum pernah melihatnya. Kata ini menjurus pada makhluk ciptaan Tuhan yang agung dan kita mempercayai bahwa makhluk itu ada namun tidak bisa melihat wujudnya.

*Es leuchtet die Sonne* (matahari yang bersinar) pada baris ke-15 bait ke-3 berarti cahaya yang menyinari alam semesta yang berasal dari Tuhan. Pada baris selanjutnya disebutkan *Über Böses und Gute* (untuk yang buruk dan yang baik). Dengan kata *Über Böses und Gute* memberi kesan bahwa matahari yang bersinar itu diciptakan Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang melakukan kebaikan melainkan juga untuk orang-orang yang melakukan keburukan. Dari penggalan

puisi tersebut penulis bisa menafsirkan bahwa itulah wujud keadilan Tuhan karena kita semua tahu, bahwa Tuhan Maha Adil tidak membeda-bedakan makhluknya.

*Nach ewigen, ehrnen* (sesuai dengan undang-undang) pada baris ke-32 bait ke-6 merupakan citraan penglihatan. Penyair dalam hal ini memberikan rangsangan kepada pembaca seolah-olah melihat langsung undang-undang dari Tuhan. Undang-undang di sini bisa berarti aturan-aturan yang datang dari langit atau sering kita sebut Hukum Tuhan. Pada baris ke-33, *Großen Gesetzen* (yang agung dan abadi) di sini sangat jelas bahwa aturan-aturan dari Tuhan yang turun dari langit yang harus selalu kita patuhi dan kita hormati sebagai penuntun kita melangkah untuk menjalani kehidupan di dunia. Dengan mematuhi undang-undang tersebut mungkin saja kita bisa ke tempat yang abadi berarti surga. Secara sederhana kata hukum atau undang-undang dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur sesuatu. Peraturan yang dimaksud di sini adalah tingkah laku manusia dalam kehidupannya hidup dalam masyarakat.

*Die Unsterblichen* (mereka yang abadi) pada baris ke-50 bait ke-9 merupakan citraan penglihatan. Abadi berarti sesuatu yang kekal dan akan ada selamanya. Dalam hal ini, penyair membuat pembaca seolah-olah melihat orang-orang yang hidup kekal hingga akhir zaman. Hal itu disambut pada baris ke-51 bait ke-9 dengan kalimat *Als wären sie*

*Menshen* (seolah mereka adalah manusia) yang juga merupakan citraan penglihatan. Penyair ingin menjelaskan kepada pembaca seolah melihat orang-orang yang disebutkan tersebut adalah sosok makhluk ciptaan Tuhan yang mirip dengan manusia. Sosok yang dimaksud di sini penulis menafsirkannya adalah sosok malaikat.

### Citraan pendengaran

Citraan pendengaran yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* terdapat pada baris ke-32 dan 33 berbunyi *Nach ewigen, ehrnen, Großen Gesetzen* (sesuai undang-undang, yang agung dan abadi). Secara sederhana, kata hukum atau undang-undang dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur sesuatu.

*Rauschen ihren Weg* (gemuruh dalam perjalanannya) pada baris ke-22 terdapat kata *Rauschen* (gemuruh) yang merupakan citraan pendengaran. Gemuruh yang berarti suara yang menderu-deru atau suara yang menggelegar. Penulis menafsirkan gemuruh dalam puisi ini bukan sebuah suara yang menderu-deru atau suara yang menggelegar, melainkan sesuatu kekuatan atau keinginan yang menggebu-gebu yang ingin dilakukan dalam sepanjang perjalanan dalam hidupnya, atau gemuruh di sini bisa diartikan sebuah hiruk pikuk atau sebuah kehebohan yang dialami seseorang. Penyebab gemuruh ini berasal dari baris 20 dan 21 yaitu *Wind und Ströme* (angin dan badai), *Donner und Hagel*

(petir dan hujan es). Sementara lambang dari bunyi *Wind und Ströme* (angin dan badai), *Donner und Hagel* (petir dan hujan es) penulis mengibaratkannya sebagai sebuah cobaan atau ujian hidup yang diberikan Tuhan kepada setiap makhluk-Nya. Hidup manusia tidak selalu mulus, kadang berada di bawah yang berarti susah atau dalam keterpurukan dan kadang berada di atas awan atau sedang mendapatkan kebahagiaan yang tak terduga.

### Citraan perabaan

Citraan perabaan yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* berbunyi *Faßt bald des Knaben* (kadang-kadang memegang), *Lockige Unschuld* (rambut si anak yang tak berdosa) yang merupakan citraan perabaan terdapat pada baris 28, 29, 30, dan 31. Pada baris 28 dan 29 terdapat kata *Faßt bald des Knaben*, *Lockige Unschuld* (kadang-kadang memegang rambut si anak yang tak berdosa). Rambut si anak yang tak berdosa dalam puisi ini yang berarti seorang anak yang belum mempunyai dosa. Seorang anak tersebut dapat diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir ke dunia. Semua bayi yang terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan bersih tanpa dosa.

Pada baris 30 dan 31 *Bald auch den kahlen* (kadang-kadang menjambak) *Schuldigen Scheitel* (kepala botak si penjahat). Dalam bagian ini, penyair mengiaskan tentang adanya hal yang mustahil menjadi sesuatu yang mungkin. Seperti

sebuah keajaiban yang datang dari Tuhan, paduan bunyi pada baris 30 dan 31 ini memberikan kesan bahwa tak ada yang tak mungkin di dunia ini jika Tuhan sudah berkehendak.

### **Citraan pencecapan dan penciuman**

Citraan pencecapan yang digunakan oleh Goethe dalam puisi *Das Göttliche* pada baris ke-13 berbunyi *Denn unführend ist die Natur:* (karena alam) (tidak berperasaan). Citraan ini memang tidak dapat dirasakan lewat indera pencecapan, namun bisa dirasakan oleh hati atau perasaan sehingga mendapatkan suatu rasa di dalamnya. Citraan penciuman dalam puisi *Das Göttliche* karya Goethe penulis tidak menemukan adanya citraan penciuman, karena citraan ini tidak terlalu sering ada atau digunakan oleh para penyair.

### **Citraan gerak**

Pada baris pertama bait pertama terdapat citraan gerak yang ditujukan melalui kata *hilfreich* (menolong). Penyair menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna pasti mempunyai nilai alami kemuliaan, sekali pun misalnya pernah melakukan perbuatan jahat.

*Sein Beispiel lehr uns* (teladannya harus mengajar kita), *Jene glauben* (untuk percaya kepada mereka) pada baris 11 terdapat kata *lehr* (mengajar) yang merupakan citraan gerak. Mengajar berarti memberikan sesuatu

atau mentransfer sesuatu. Dalam hal ini, penulis menafsirkannya sebagai keteladanan.

Pada baris 23 terdapat katakerja *ergreifen* (menangkap) yang merupakan citraan gerak. Penyair menggambarkan menangkap bisaberarti meraih atau mendapatkan sesuatu. Dalam kehidupan, kita harus berusaha mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Dalam hal ini, bisa ditegaskan bahwa jika ingin mendapatkan sesuatu itu tidak mudah butuh perjuangan bahkan pengorbanan.

Pada baris 27 terdapat citraan gerak yang ditunjukkan melalui kata *tappt* (melangkah). Penyair menggambarkan adanya banyak kebahagiaan yang bisa kita dapatkan melalui orang lain. Gerakan tersebut menjelaskan, bahwa kebahagiaan ada di antara orang-orang sekitar kita, bahwa kebahagiaan ada di mana-mana.

*Unseres Dasein, Kreise vollenden* (menyelesaikan lingkaran kehadiran kita sendiri) pada baris ke-35 merupakan citraan gerak. Pada baris ini terdapat kata *vollenden* (menyelesaikan) penyair menggambarkan bahwa kita sebagai manusia harus menjalankan lingkaran kehadiran kita sendiri atau kehidupan kita sampai akhir. Lingkaran kehadiran di sini bisa diartikan juga sebagai takdir atau kehidupan manusia masing-masing.

Pada baris ke-39 dan 40 dengan kalimat *Er unterscheidet* (Dia membedakan), *Wählet und richtet;* (memilih dan menilai) yang juga

merupakan citraan gerak. Penyair menggambarkan bahwa manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan sedang makhluk yang lain tidak semata-mata agar mereka dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk dan mereka mampu memilih jalan mana yang akan mereka tempuh serta menilainya sendiri apakah itu sudah benar-benar menjadi tujuan hidup mereka masing-masing atau bukan. Bunyi akhir pada akhir baris 41 dan 42 *Er kann dem Augenblick, dauer verleihen* (Dia sanggup memberikan abadi pada yang sekejap). Kata abadi di sini dapat diartikan kehidupan itu sendiri. Keabadian manusia hanya didapat ketika manusia itu masih hidup saja berarti juga dapat disebut sebagai keabadian yang semu. Sedangkan kata-kata pada yang sekejap berarti sesuatu yang tidak bertahan lama atau hanya sebentar. Manusia hidup tidaklah kekal abadi.

Dilanjutkan baris ke-45 *Den Bösen strafen* (menghukum yang jahat) merupakan juga citraan gerak. Tugas Tuhan selain memberikan imbalan kepada orang-orang baik juga memberikan ganjaran kepada orang-orang yang melakukan perbuatan jahat dengan cara memberikan hukuman.

Hal itu disambut pada baris ke-46 *Heilen und retten* (menyembuhkan dan menyelamatkan) merupakan citraan gerak. Selain memberikan cobaan sakit Tuhan juga memberikan kesembuhan atas penyakit yang diberikan-Nya. Tidak ada penyakit yang tidak

bisa disembuhkan selama kita selalu berusaha untuk mendapatkan kesembuhan.

Disusul baris terakhir ke-53 dan 54 bait ke-8 terdapat citraan gerak yang ditunjukkan melalui kalimat *Was Beste im Kleinen Tut oder möchte* (yang diinginkan atau dilakukan manusia terbaik dalam kekecilannya). Manusia dalam hidupnya digerakkan oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu, dan membuat dunia ini lebih baik untuk ditempati.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe diketahui bahwa citraan penglihatan pada puisi *Das Göttliche* terdapat 6 citraan, 1 citraan pendengaran, 1 citraan perabaan, 1 citraan pencecap, dan terdapat 9 citraan gerak.

Citraan penglihatan terdapat pada bait ke-1 baris ke-4 (*Unterscheidet ihn* yang membedakannya), 5 (*Von allen Wesen*), (dari segala makhluk), dan 6 (*Die wir kennen*) (yang kita kenal), bait ke-2 baris ke-7 (*Heil den unbekanntem*) (Selamat pada makhluk-makhluk yang tak dikenal), 8 (*Höherm Wesen*) (yang lebih agung), 9 (*Die wir ahnen!*) (yang kita duga!), bait ke-3 baris ke-15 (*Es leuchtet die Sonne*) (matahari bersinar), 16 (*Über Bösem und Gutes*) (Untuk yang buruk dan yang baik), bait ke-7 baris ke-32 (*Nach ewigen, ehren*), (sesuai dengan undang-undang), 33 (*Großen Gesetzen*) (yang agung dan abadi), dan bait



ke-10 baris ke-50 (*Die Unsterblichen*), (mereka yang abadi), dan 51 (*Als wären sie Menschen*), (seolah mereka manusia).

Citraan pendengaran terdapat pada bait ke-5 baris ke-20 (*Wind und Ströme*), (angin dan badai), 21 (*Donner und Hagel*) (petir dan hujan es), dan 22 (*Rauschen ihren Weg*) (gemuruh dalam perjalanannya).

Citraan perabaan terdapat pada bait ke-6 baris ke-28 (*Faßt bald des Knaben*) (kadang-kadang memegang), 29 (*Lockige Unschuld*) (rambut si anak tak berdosa), 30 (*Bald auch den kahlen*) (kadang-kadang menjambak), dan 31 (*Schuldigen Scheitel*) (kepala botak si penjahat). Citraan pencecapan terdapat pada bait ke-3 baris ke-13 (*Denn unführend*) (karena alam) dan 14 (*Ist die Natur*) (tidak berperasaan).

Citraan gerak terdapat dalam bait ke-1 baris ke-1 (*Edel sei der Mensch*), (Manusia harus mulia), dan 2 (*Hilfreich und gut!*) (suka menolong dan baik hati!), bait ke-2 baris ke-11 (*Sein Beispiel lehr uns*) (teladannya harus mengajar kita), 12 (*Jene glauben*) (untuk percaya kepada mereka), bait ke-4 baris ke-23 (*Und ergreifen*) (dan menangkap), 24 (*Vorüber eilend*) (sambil berlalu cepat), 25 (*Einen um den andern*) (orang demi orang), bait ke-5 baris ke-26 (*Auch so das Glück*) (demikian pun kebahagiaan), 27 (*Tappt unter die Menge*) (melangkah antara orang banyak), bait ke-6 baris ke-34 (*Müssen wir alle*) (kita semua harus), 35 (*Unseres Daseins*) (menyelesaikan lingkaran), 36

(*Kreise vollenden*) (kehadiran kita sendiri), bait ke-7 baris ke-37 (*Nur allein der Mensch*) (hanya manusia), 38 (*Vermag das Unmögliche*) (sanggup meraih ketakungkinan), 39 (*Er unterscheidet*), (dia membedakan), 40 (*Wählet und richtet*;) (memilih dan memulai), 41 (*Er kann dem Augenblick*) (dia sanggup memberikan), 42 (*Dauer verleihen*) (keabadian pada yang sekejap), bait ke-8 baris ke-43 (*Er allein darf*) (hanya Dialah yang berhak), 44 (*Den Guten lohnen*) (mengupahi yang berbudi), 45 (*Den Bösen strafen*) (menghukum yang jahat), 46 (*Heilen und retten*) (menyembuhkan dan menyelamatkan), 47 (*Alles Irrende, Schweifende*) (menyerasikan semua hal), 48 (*Nützlich verbinden*) (yang sesat dan mengembara), bait ke-9 baris ke-53 (*Was der Beste im Kleinen*) (yang diinginkan atau dilakukan), 54 (*Tut oder möchte*) (manusia terbaik dalam kekecilannya), dan bait ke-10 baris ke-55 (*Der edle Mensch*) (manusia harus mulia), 56 (*Sei hilfreich und gut!*) (harus suka menolong dan baik hati!), 57 (*Unermüdet schaff er*) (tanpa lelah dia harus menciptakan), 58 (*Das Nützlich, Rechte*), (yang berguna, yang benar), 59 (*Sei uns ein Vorbild*) (harus menjadi teladan bagi kita), 60 (*Jener gehneten Wesen!*) (itu makhluk-makhluk yang kita duga !)

## Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan menggunakan analisis struktural sudah banyak yang

menggunakannya tetapi jarang yang memfokuskan pada satu kajian saja di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan teori serupa dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra.

2. Penelitian terhadap puisi *Das Göttliche* dengan menggunakan teori Strukturalisme ini belum sempurna. Oleh karena itu, akan lebih baik jika diadakan penelitian terhadap puisi *Das Göttliche* yang mencakup semua aspek struktural, sehingga akan mendapatkan makna dan gambaran yang lebih mendalam dan utuh. Akan tetapi, penelitian aspek struktural memerlukan keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik, guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damshäuser, Bertold & Ramadhan. 1989. *Malam Biru di Berlin*. Jakarta. Kedutaan Republik Federal Jerman.
- Goethe, Johann Wolfgang von, 1998. *West-Östlicher Divan*. Frankfurt am Main: InselVerlag.
- Heuken J.S., Adolf. 1987. *Kamus Jerman-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial*. Yogyakarta. Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Pradopo, R. D 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Urbanek, Walter. TT, 1996. *Lyrische Signaturen: Anthologie und Poetik des Gedichts*.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Kawan Pustaka.